

**KAJIAN BENTUK, GAYA, DAN MAKNA SIMBOLIK  
KERAMIK NOOR SUDIYATI**



TESIS

PENGAJIAN SENI

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Kriya Keramik

**Taufik Akbar**

**NIM: 1220692412**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2014**

TESIS  
PENGKAJIAN SENI

**KAJIAN BENTUK, GAYA, DAN MAKNA SIMBOLIK  
KERAMIK NOOR SUDIYATI**

Oleh

**Taufik Akbar**  
NIM. 1220692412

Telah dipertahankan pada tanggal 26 Juni 2014  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

**Dr. Timbul Raharjo, M. Hum**

**Dr. Yulriawan Dafri, M. Hum**

Ketua Tim Penilai,

**Dr. Rina Martiara M. Hum**

Yogyakarta,.....

Direktur,

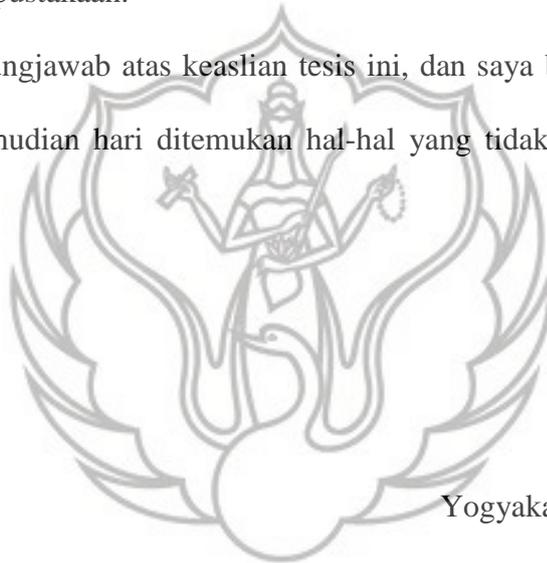
**Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si**

NIP. 196112171994031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun. Tesis ini merupakan hasil penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 15 Juli 2014

Yang membuat pernyataan,

Taufik Akbar  
NIM: 1220692412

# **KAJIAN BENTUK, GAYA, DAN MAKNA SIMBOLIK KERAMIK NOOR SUDIYATI**

Tesis  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Oleh Taufik Akbar

## **ABSTRAK**

Salah satu seniman keramik wanita yang memiliki keunikan dan identitas dalam seni keramik dan seni rupa di Indonesia adalah Noor Sudyati. Keunikan dan identitas tersebut dapat dilihat dari karya keramiknya. Beliau juga dapat dikatakan sebagai pelopor yang merubah stigma “keramik sebagai kerajinan”, karya-karyanya membawa warna baru dalam seni keramik.

Tesis ini merupakan penelitian kualitatif dengan sejarah seni sebagai pendekatan dasar dan menggunakan teori ikonografi Erwin Panofsky. Pengumpulan data tesis ini melalui sumber tertulis, pengamatan dan wawancara. Dianalisa secara tekstual dan kontekstual, dan juga menggunakan teori gaya seni dari Edmund Burke Feldman.

Hasil penelitian ini berisi; Keramik-keramik Noor Sudyati memiliki bentuk-bentuk tiga dimensi, imajinatif hingga figuratif, cenderung non representasional, dan memiliki tekstur dan karakter material (tanah liat) yang kuat. Hal itu sesuai dengan maksud dari keramik-keramikanya, mengembalikan keramik pada bentuk asalnya. Gaya seni keramik Noor Sudyati dapat dikatakan tergolong dalam gaya emosi dan gaya fantasi. Keramik Noor Sudyati memiliki makna simbolik tentang dunia spritual, nilai-nilai kehidupan, dan juga tentang situasi sosial dan politik.

Penelitian ini memiliki kontribusi untuk perkembangan seni keramik, khususnya keramik kontemporer yang semakin tumbuh dalam perkembangan wacana seni rupa di Indonesia. Penelitian ini dapat menjadi catatan sejarah tentang karakteristik, gaya, makna simbolik dan keunikan keramik dari salah satu pelopor seni keramik di Yogyakarta dan Indonesia.

Katakunci: Bentuk, Gaya, Makna, Keramik, Noor Sudyati.

# **STUDY ON THE FORM, STYLE, AND SIMBOLIC MEANING OF CERAMICS BY NOOR SUDIYATI**

**Thesis**

**Postgraduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta**

**By Taufik Akbar**

## **ABSTRACT**

*The one of the female ceramic artists who have uniqueness and identity in the ceramics art and fine arts in Indonesia is Noor Sudyati. It can be seen from the form, style and symbolic meaning of the her ceramics. She also called as the pioneer who change stigma “ceramic as craft”, her works brings “new colour” in ceramics art.*

*This thesis is qualitative research with art history as the basic approach and therefore using Erwin Panofsky’s iconography theory. Collecting data through written sources, observations and interviews. Textual and contextual analysis, and also using theory’s the style of art by Edmund Burke Feldman.*

*The result of this research contains; Ceramics by Noor Sudyati has three dimension forms, imaginative until figurative, inclined unrepresentative, and has texture and strong material (clays) characteristic on it body. It appropriate with the meanings of her ceramics, back the ceramics to the form of origin. The style of art, ceramics by Noor Sudyati classified in the style of emotion and the style of fantasy. Ceramics by Noor Sudyati has the meaning of symbolic about spirituality, values of life, and also about social and politics situations.*

*This research has contribution to the development of ceramics art, especially ceramics contemporary are more growing in the development of fine arts expression in Indonesia. This research can be the history document about characteristic, style, meaning symbolic and uniqueness of works of art by one of the pioneer ceramicus (ceramic artist) in Yogyakarta and Indonesia.*

*Keywords: Form, Style, Meaning, Ceramic, Noor Sudyati.*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan pada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Tesis penulis yang berjudul “KAJIAN BENTUK, GAYA, DAN MAKNA SIMBOLIK KERAMIK NOOR SUDIYATI” ini merupakan hasil penelitian yang disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Magister dalam bidang seni, minat studi Pengkajian Seni Kriya Keramik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih pada semua pihak yang telah memotivasi, memberikan semangat dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Segala kesulitan dan hambatan yang dialami selama menyusun tesis ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan pihak-pihak lain. Untuk itu sekali lagi secara khusus penulis mengucapkan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang sangat penulis sayangi.
2. Bapak Dr. Timbul Raharjo, M.Hum selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, ilmu, saran dan arahan dalam tesis ini.
3. Ibu Dr. Noor Sudiyati, M.Sn yang karya-karyanya menjadi objek penelitian penulis, menjadi narasumber sekaligus tempat penulis berdiskusi dan meminta pendapat. “Terima kasih untuk kliping, katalog pameran, cerita pengalaman, wejangan, doa, dan nasihatnya ya Bu”.
4. Bapak Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum selaku penguji ahli yang banyak memberikan kritik maupun saran demi kemajuan tesis penulis.

5. Ibu Dr. Rina Martiara, M. Hum selaku ketua tim penguji yang banyak memberi masukan pada tesis pebulis.
6. Bapak. Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Seluruh Dosen dan staff karyawan Pascasarjana ISI Yogyakarta.
8. Saudara-saudara penulis: *Uda* Wahyu Perdana, *Uda* Ilham Mahardika, Suci, Intan, Bunga dan Wulan, serta seluruh keluarga dan *dunsanak* di Padang.
9. Keluarga besar Asrama Mahasiswa Sumatera Barat Merapi Singgalang dan *Bundo Kandung* Yogyakarta.
10. Teman-teman Kriya ISI Jogja 2007, teman-teman kost Pak Bungkus (Nadzir, Saffa, Sandy dan lain-lain), teman-teman nongkrong, dan semua teman-teman tempat penulis bertukar pendapat tentang Tesis ini.
11. Teman-teman PASCASARJANA ISI YOGYAKARTA khususnya angkatan 2013 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. *Thanks for all.*

Penulis sadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam tesis ini, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari semua pihak demi kemajuan penulis kedepan. Akhir kata semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian dan masyarakat luas.

Yogyakarta, 16 Juni 2014

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Arti Penting Topik .....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	12

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka .....	13
B. Landasan Teori.....	18
1. Deskripsi Ikonografi.....	21
2. Bentuk .....	24
3. Elemen-elemen Seni Rupa .....	26
a. Garis .....	26
b. Warna .....	27
c. Bidang .....	28
d. Tekstur.....	28
e. Volume.....	29
f. Cahaya.....	29
4. Gaya .....	30
5. Analisis Ikonografis .....	34
6. Interpretasi Ikonologis .....	36
7. Teori Tentang Keramik.....	39
a. Pembentukan Keramik .....	42
b. Dekorasi Keramik .....	42
c. Finishing Keramik.....	43
d. Keramik dalam Seni Rupa Indonesia.....	44

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Populasi dan Sampel .....	49
B. Metode Pengumpulan Data	
1. Studi Pustaka.....	51
2. Observasi.....	51
3. Wawancara.....	52
C. Analisis data .....	53

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Data Penelitian	
1. Biografi Noor Sudyati .....	56
2. Karya-karya Keramik Noor Sudyati.....	66
B. Analisis Karya.....	70
1. Keramik “Bumi”	
a. Deskripsi Pra-Ikonografis.....	71
b. Analisis Ikonografis.....	74
c. Interpretasi Ikonologis.....	78
2. Keramik “Introspeksi”	
a. Deskripsi Pra-Ikonografi .....	81
b. Analisis Ikonografis.....	95
c. Interpretasi Ikonologis.....	100
3. Keramik “DOM (Daerah Operasi Militer)”	
a. Deskripsi Pra-Ikonografi .....	105

b. Analisis Ikonografis .....	108
c. Interpretasi Ikonologis .....	111
4. Keramik “Peri Daun Yang Baik Hati”	
a. Deskripsi Pra-Ikonografi .....	114
b. Analisis Ikonografis .....	120
c. Interpretasi Ikonologis .....	124

## **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	127
B. Saran .....	129
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	131



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Keramik Hildawati Soemantri “Gunungan V”.....	2
Gambar 2. Potret Noor Sudiyati .....	66
Gambar 3. Keramik “Bumi” .....	71
Gambar 4. Karya keramik “Proses” .....	76
Gambar 5. Keramik “Introspeksi”.....	80
Gambar 6. Keramik “Mantap II” .....	86
Gambar 7. Keramik “Membawa Misi III” .....	87
Gambar 8. Keramik “Tugu Peringatan” .....	87
Gambar 9. Keramik Asmudjo J. Irianto “Broken Brigade” .....	89
Gambar 10. Keramik F. Widayanto “Drama Republic” .....	89
Gambar 11. Keramik Endang Lestari “Titik Tiga” .....	94
Gambar 12. Keramik “Terpendam Niat” .....	98
Gambar 13. Keramik “Yin & Yang” .....	99
Gambar 14. Keramik “Yin Yang” .....	103
Gambar 15. Keramik “Tumpeng” .....	103
Gambar 16. Keramik “DOM (Daerah Operasi Militer)” .....	105
Gambar 17. Keramik “Roda Keadilan” .....	111

Gambar 18. Keramik “Peri Daun Yang Baik Hati.....	114
Gambar 19. Keramik “Derin” .....	117
Gambar 20. Keramik “Mata-Mata” .....	118
Gambar 21. Keramik “Ngomong” .....	118
Gambar 22. Keramik Nia Gautama “Lets Take a Bath” .....	119
Gambar 23. Keramik Ni Nyoman W. “With Animals III” .....	120
Gambar 24. Keramik “Sepasang Peri Daun” .....	122
Gambar 25. Keramik “Keluarga Peri Daun” .....	122
Gambar 26. Keramik “Sepasang Peri Penjaga Desa” .....	123



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Seni keramik sudah ada sejak masa pra-sejarah. Keramik juga sejak lama sudah dapat dijadikan bukti kemajuan peradaban suatu zaman. Di Indonesia kebiasaan membuat keramik dan benda-benda dari tanah liat telah menjadi tradisi beberapa daerah di Nusantara seperti Lombok, Kayuagung, Klaten, Kasongan, Plered dan lain-lain. Menurut sejarah pembuatan gerabah di Kayuagung, Sumatera Selatan diprediksi sudah ada sejak zaman Sriwijaya sekitar abad ke 8 Masehi (Anne Richter, 1994: 43). Tradisi tersebut seperti pembuatan gerabah berupa gentong, cobek, guci dan kendi.

Gerabah-gerabah yang dihasilkan bukan hanya untuk kebutuhan rumah tangga, namun memiliki nilai simbolik lain yang dekat dengan adat dan kebudayaan masyarakat setempat, sedangkan keramik dengan bakaran tinggi baru ditemui sekitar abad ke-19 (1927-1930) di daerah Singkawang. Kebiasaan tersebut dibawa oleh keturunan China yang bekerja sebagai penambang emas (Nia Gautama, 2011: 11-12). Sampai sekarang keramik Singkawang masih dapat kita jumpai karena terus dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menjadikan keramik tidak lagi dipandang sebagai benda fungsional. Kemajuan dunia pendidikan seni rupa dan industri keramik tanah air yang dimulai sejak era 1960-1970-an juga membuat cabang keramik mulai berkembang. Seniman-seniman keramik mulai

mengeksplorasi dan mencoba beberapa kemungkinan untuk mewujudkan tanah liat menjadi karya seni yang ekspresif. Hal itu masih dirasa sesuatu yang baru karena hegemoni seni lukis dan seni murni yang cukup kuat sebagai media seni ekspresif dalam seni rupa Indonesia. Proses tersebut semakin sulit dengan keterbatasan pengetahuan bahan dan teknologi. Saat itu salah satu keramikus yang mampu menghadirkan kreasi baru dalam dunia keramik nasional adalah Hildawati Soemantri. Pada tahun 1979 ia membawa keramik *abstract* ciptaannya setelah belajar di Amerika Serikat yang kemudian memberi kualitas baru dalam ranah seni rupa Indonesia (Timbul Raharjo, 2001: 2-3).

Gaya keramik Hildawati yang membawa cakrawala baru dalam dunia keramik Indonesia salah satunya adalah keberaniannya membuat keramik yang dibingkai seperti sebuah lukisan. Setelah itu seni keramik di Indonesia mulai menggeliat, perlahan-lahan hadir sebagai salah satu media ekspresi seniman yang lepas dari stigma keramik sebagai benda fungsional atau kerajinan.



Gambar 1. Hildawati Soemantri "Gunungan V" mix media, 55x60 cm  
(Sumber: <http://www.tamanismailmarzuki.com>, 24 Februari 2014)

Seni keramik modern di Indonesia lebih diawali dari karya-karya yang bersifat dekoratif. Seniman masih sangat berhati-hati mengungkapkan ide dan tema dalam berkarya keramik karena keterbatasan teknik dan pengetahuan bahan serta teknologi yang masih minim saat itu. Secara umum munculnya keramik ekspresif di Indonesia cenderung dipengaruhi oleh perkembangan seni murni dan keramik di Amerika. Dalam perkembangannya dapat dikatakan Kota Bandung, Yogyakarta dan Jakarta adalah tempat tumbuhnya seniman-seniman keramik mulai dari era seni rupa modern sampai zaman seni kontemporer sekarang ini. Sebagai sebuah seni yang masih muda dalam seni rupa Indonesia seni keramik hadir dalam nilai estetik dan karakter tersendiri. Seni keramik berjalan mengikuti zamannya masing-masing. Dalam jurnal “Corak” Prima Yustana menulis bahwa menurut Mochtar Kusuma Atmaja periode pertumbuhan seni keramik Indonesia dapat dibagi menjadi empat periode yaitu :

1. Periode eksplorasi (sebelum tahun 1960)
2. Periode akademis (1963-1970)
3. Periode pertumbuhan (1975-1985)
4. Periode kemunculan perajin dan seniman (1985-sekarang)

Perjalanan seni keramik Indonesia tanpa disadari semakin maju dan menampilkan warna baru bagi dunia seni rupa tanah air. Seni keramik yang biasa dipahami orang awam sebagai karya fungsional dekoratif seperti piring, teko, guci, vas bunga dan barang pecah belah lainnya mulai hadir sebagai media ekspresi yang menarik. Keunikan dan kerumitan pembuatan keramik justru semakin digali oleh

beberapa seniman yang tergodanya dengan seni yang menggunakan media tanah liat ini. Hal itu akhirnya melahirkan karya-karya seni keramik dengan nilai estetis tersendiri. Nilai estetis tersebut dapat dilihat mulai dari media tanah liat yang digunakan, bentuk visual karya, tema dan konsep yang dihadirkan hingga pesan atau makna dibalik sebuah keramik.

Media tanah liat yang liat dan memerlukan perlakuan khusus menghadirkan kesenangan dan tantangan bagi seniman untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan, selain itu juga karena tanah liat memiliki jenis dan karakternya masing-masing. Dari proses pembuatan membuat seniman juga ditantang untuk mewujudkan karya yang menarik dari berbagai teknik yang terdapat dalam seni keramik yaitu teknik pijit (*pinch*), putar (*Throwing*) dan teknik pilin (*coil*). Proses membuat keramik yang kemudian dilanjutkan dengan pembakaran hingga pengglasiran menghadirkan tantangan tersendiri bagi seniman untuk menyesuaikan konsep dan makna yang ingin disampaikan melalui sebuah karya keramik. Proses mewujudkan sebongkah tanah liat menjadi keramik setelah dibentuk pun tidak kalah panjang prosesnya, mulai dari pengeringan, proses pembakaran biskuit, pengglasiran hingga kemudian dibakar kembali hingga menjadi keramik. Dalam proses tersebut sangat dibutuhkan kehati-hatian karena karya keramik dapat saja berbeda (tidak sesuai harapan) setelah melalui pembakaran.

Seni keramik yang sekarang sudah masuk dalam era seni rupa kontemporer karya-karyanya mulai merujuk pada hasil kreativitas individual seniman yang menarik. Berbagai tema dan konsep yang dahulu hanya dekat dengan seni lukis atau

seni murni mulai dapat dikreasikan dalam seni keramik. Pada tahap ini seniman keramik yang biasa disebut keramikus sudah menjadikan tanah liat sebagai media ekspresi murni dan memunculkan karya yang “bebas” (J Irianto, 2012: 1). Sampai saat ini keramikus-keramikus muda semakin banyak bermunculan baik itu dari institusi pendidikan maupun yang belajar secara otodidak, walaupun begitu harus diakui keramikus yang sudah mapan, yang berkarya sejak seniman keramik masih sedikit hingga sekarang karya-karyanya tetap ditunggu dan mendapat tempat dalam dunia seni rupa Indonesia. Keramikus seperti F. Widayanto, Jenny Lee, Titarubi dan Noor Sudiyati merupakan beberapa nama yang sudah cukup lama berkecimpung dalam dunia seni keramik modern dan kontemporer Indonesia.

Noor Sudiyati adalah contoh seniman keramik yang sudah “punya nama”. Karya-karya keramik seniman perempuan ini sudah memiliki ciri khas, karakter dan makna yang “dalam dan kuat”. Dia merupakan salah seorang keramikus Indonesia yang sudah cukup lama berkecimpung dalam dunia seni keramik dan tidak jarang karyanya ikut menghiasi berbagai ajang pameran seni rupa dan keramik tingkat regional maupun internasional. Keunggulan dari keramiknya adalah bahwa karya-karyanya terkenal akan keterampilan teknik yang tinggi dan hadir dengan ekspresi tema yang “dalam”, yang terkadang menyiratkan nilai-nilai kehidupan, budaya Jawa, kondisi sosial politik, filsafat, manusia, dan alam. Ide dan konsep karya-karyanya tersebut ditunjang oleh kemampuan tekniknya dalam mengolah tanah liat sehingga menunjang pesan yang ingin disampaikannya.

“Noor Sudiyati, menurut pendapat saya, menemukan dimensi filosofis seni keramik karena ia berhasil melepaskan diri dari bayangan umum tentang keramik dan seni keramik. Saya kira ia menjelajahi seni keramik tidak sebagai

dunia material, tapi sebagai dunia spritual.”(Jim Supangkat, Katalog Pameran Keramik Dari Tanah ke Tanah, Galeri Lontar, Jakarta 2001)

“In any case, Noor Sudiyati’s ceramics which are intimate, natural, and dynamic deserve a scrutiny by art observers. I am sure that Noor with her expressive ceramics is able to give a meaningful contribution to Indonesian art progression, especially in Indonesian ceramic art progression.”(Subroto Sm, <http://jakartacontemporaryceramic.wordpress.com>, 24 Februari 2014)

Keramik Noor Sudiyati dapat dikatakan adalah perpaduan antara keindahan dan keunikan dari material tanah liat, keterampilan teknik dan keberaniannya dalam mengangkat tema dan nilai yang tidak ringan. Semua unsur dan proses tersebut menyatu dan beliau terus mengeksplorasi tanah liat dan keramik hingga akhirnya ia menemukan ciri khas dan gayanya sendiri. Melihat keramik seniman ini memudahkan pandangan orang tentang stigma keramik sebagai vas bunga, guci atau barang kerajinan lainnya.

Menurut Ambar Astuti dalam tulisannya pada katalog Pameran Keramik “Ekspresi Tanah Liat” Noor Sudiyati di Bentara Budaya Yogyakarta tahun 1997, bahwa keramik Noor Sudiyati mencerminkan teknik pengerjaan keramik yang cukup tinggi dan matang, yang menyatu secara spontan dengan bentuk-bentuk ekspresif yang bebas serta tidak melupakan karakter dan ciri dari keramik itu sendiri yaitu tanah liat. Hal ini pula yang menjadi alasan mengapa keramik yang unik dan berbeda dari yang lain.

Keramik Noor Sudiyati yang sudah menjadi ciri pribadinya tercipta bukan dari kekosongan. Karyanya juga bukan hanya menunjukkan keterampilan teknis. Dalam buku “*A Theory of Craft*” pada bagian prolog Howard Risatti mengungkapkan bahwa kriya adalah sebuah keunikan karena kualitas dan

keunggulannya terletak pada aspek teknis, fungsionalitas, dan ekspresi estetik manusia (Risatti, 2007). Keramik-keramik beliau hadir dengan bentuk yang khas menyimpan gaya dan makna sebagai sebuah ekspresi estetik yang otonom. Karya-karyanya mengungkapkan sesuatu dan simbol dari sesuatu.

Sebuah karya seni lahir dari sebuah proses kreatif yang individual, terlebih lagi pada karya-karya ekspresif. Noor Sudiyati yang mampu mengungkapkan berbagai maksud dalam karya-karyanya tentu dilatar belakangi oleh sesuatu. Proses kreatif ini dapat dikatakan sangat erat kaitannya dengan fenomena sosial, suasana hati seniman atau realitas zaman yang terjadi saat itu. Jika kita sedikit melihat masa dimana ia aktif sehingga berhasil menemukan gaya tersendiri pada karyanya, dapat dikatakan belum banyak seniman yang menggeluti seni keramik khususnya di Yogyakarta.

Pada tahun 1997 melalui pameran tunggalnya “Ekspresi Tanah Liat”, kehadiran keramik Noor Sudiyati menjadi perhatian dunia seni rupa di Yogyakarta saat itu yang masih didominasi oleh karya seni lukis. Dengan berani ia membuktikan bahwa karya-karya keramiknyapun dapat memberi warna baru dalam dunia kriya yang masih cenderung menghadirkan karya-karya berbasis tradisi, kaya akan ornamen dan mengutamakan kegunaan. Karya-karyanya ekspresif beliau hadir dengan memanfaatkan karakter tanah liat dan memiliki gaya serta makna yang tercermin dalam bentuk, goresan, guratan maupun tekstur tanah.

Noor Sudiyati sudah mengenal keramik saat bersekolah di SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) Yogyakarta jurusan Dekorasi dan lulus pada tahun 1983.

Saat melanjutkan kuliah di STSRI ASRI Yogyakarta, walaupun mengambil minat utama kriya kayu ia justru makin mencintai keramik yang saat itu masih menjadi mata kuliah minor. Di tengah keterbatasan ilmu keramik saat itu dengan konsisten ia terus mengasah kemampuannya. Dia kemudian belajar keramik di Bali dan setelah itu namanya sebagai seniman keramik semakin terkenal.

Keramik-keramik Noor Sudiyati yang memiliki karakter khusus menyampaikan tema dan gaya tersendiri. Tema-tema yang diusungnya melalui keramik terus berkembang sesuai dengan pesan atau makna yang ingin ia sampaikan. Beliau menyatukan ide dan pesannya tersebut melalui bentuk dan wujud karya yang tetap menjadi ciri khasnya. Penelitian ini akan mengkaji sejarah perjalanan dan perkembangan karya Noor Sudiyati dari segi bentuk, gaya dan makna simbolik beberapa karya keramikya menggunakan teori utama ikonografi dari Erwin Panofsky. Karya seni tidak dapat dipisahkan dari senimannya, oleh karena itu secara tidak langsung penelitian ini akan mengkaji proses kreatif serta riwayat hidup Noor Sudiyati dalam berkarya keramik dan bagaimana era zaman seni keramik atau seni rupa secara umum saat itu. Pengambilan contoh karya yang dikaji dalam penelitian ini bukan hanya didasarkan pada pembagian periode karya-karyanya tetapi juga didasarkan pada keberadaan dan pengaruh karyanya dalam ranah seni rupa Indonesia.

## B. Arti Penting Topik

Selama ini penelitian yang mengkaji karya seni keramik dan seniman pembuatnya secara khusus masih sedikit. Penelitian-penelitian dan kajian dalam bidang kriya keramik masih didominasi oleh kajian tentang sentra kerajinan, industri keramik atau kajian tentang tradisi membuat keramik di suatu daerah. Dengan semakin kuatnya keberadaan seni keramik dalam dunia seni rupa Indonesia dan semakin banyaknya keramikus-keramikus muda bermunculan maka topik ini menjadi penting untuk dikaji sebagai pengetahuan dan dokumen perkembangan seni keramik, bagaimana seorang seniman keramik seperti Noor Sudiyati mampu mengeksplorasi dan mengkreasi tanah liat sebagai media ekspresi murni yang bebas.

Keramik Noor Sudiyati memiliki bentuk yang khas, gaya, dan makna yang dalam dan kuat. Bentuk-bentuk keramiknya dapat dikatakan sedikit abstrak dan menonjolkan karakter asli tanah walaupun sudah dibakar pada suhu yang tinggi. Karakter tanah yang terlihat rapuh namun kuat, retak-retak, tidak mulus dan terkesan ringkih sering ia tonjolkan. Karakter itulah yang menjadi gaya dan ciri khas pribadinya, walaupun begitu bukan berarti keramik-keramik seniman ini tanpa makna. Makna yang terdapat dalam karya-karyanya tidak lepas dari penghayatannya akan media tanah liat tersebut. Baginya tanah adalah salah satu bagian dari unsur bumi yang dapat menyadarkan kita akan kerapuhan, kembali ke alam, kematian, menjaga bumi dan introspeksi diri. “Kita berasal dari tanah dan nantinya juga akan kembali ke tanah”,sepertinya filosofi inilah yang membuat karya dia layak untuk dikaji. Karya keramik Noor Sudiyati sudah lepas dari dikotomi “*art*

*and craft*” dan membuka paradigma baru dalam seni kriya. Pada awal ia berkarya pemahaman sebagian kalangan masih memahami keramik sebagai seni terapan, selain itu dalam perjalannya Noor Sudiyati pun mampu mengusung tema-tema sosial, politik dan budaya melalui keramik tanpa meninggalkan ciri khas karyanya. Tema-tema tersebut rasanya sangat jarang diusung seniman melalui keramik, setidaknya yang semasa dengannya.

Seni Keramik dapat dikatakan berkembang pesat saat ini, beberapa seniman keramik juga sudah mulai berani mengadakan pameran tunggal. Dalam bidang kriya dapat dikatakan seni keramik mulai “unjuk gigi” jika dibandingkan dengan cabang kriya lainnya seperti kayu, kriya logam atau kulit. Karya-karya seniman sekelas Noor Sudiyati yang sudah berkarya lebih kurang 25 tahun dalam dunia seni kriya Indonesia nampaknya perlu didokumentasikan ke dalam tulisan sebagai sumber bacaan bagi dunia pengetahuan seni rupa Indonesia.

### **C. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini terdapat pembatasan masalah yang diharapkan mampu membatasi tema agar lebih fokus dan lebih terarah. Tesis dengan judul Kajian Bentuk, Gaya dan Makna Smbolik Keramik Noor Sudiyati merupakan penelitian tentang keramik Noor Sudiyati dengan pendekatan ikonografi.

Rentang waktu penelitian ini adalah keramik Noor Sudiyati yang berkarya sejak tahun 1994-2004. Alasan pemilihan waktu demikian karena menurut beliau periode perkembangan karya-karyanya terjadi pada rentang waktu demikian. Dalam rentang waktu itulah beliau belajar keramik, mengeksplorasi berbagai

bentuk dan tema karya hingga pada akhirnya karya-karyanya diperhitungkan dalam ranah seni rupa dan seni keramik Indonesia. Dari keseluruhan karya keramik dalam waktu tersebut akan diambil sampel yang benar-benar menjadi karakter dan ciri khas dari karya keramik Noor Sudyati, didasarkan pada kecenderungan bentuk, gaya dan makna keramik untuk dikaji dengan teori ikonografi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini penulis akan melakukan kajian bentuk, gaya dan makna simbolik terhadap beberapa keramik Noor Sudyati yang dari awal berkarir hingga sekarang menjadi keunggulan dan identitasnya. Rumusan masalah yang sesuai dengan kajian ini adalah:

1. Bagaimana proses kreatif Noor sudyati dalam menciptakan karya-karya keramik?
2. Bagaimanakah bentuk dan gaya (ciri khas) karya-karya keramik Noor Sudyati?
3. Nilai-nilai simbolik apakah yang diungkapkan Noor Sudyati dalam karya-karya keramik yang menjadi identitas dan ciri khasnya?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses kreatif Noor Sudyati dalam menciptakan karya keramik
2. Untuk mengetahui bentuk dan gaya dari keramik Noor Sudyati yang menjadi identitasnya
3. Untuk mengetahui nilai-nilai simbolik dari keramik Noor Sudyati

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai dokumentasi tentang perkembangan karya-karya keramikus Indonesia.
2. Sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat awam ataupun kalangan akademis seni khususnya seniman ataupun pecinta keramik.

